We Got Married

by Jung Michun

Category: Screenplays
Genre: Family, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-12 04:48:33
Updated: 2016-04-14 06:24:31
Packaged: 2016-04-27 19:27:38
Rating: T
Chapters: 2
Words: 4,609
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "Changmin-ah, kita nikah yuk" Yunho melamarnya tapi Changmin harus memutuskan Yunho! Lalu bagaimana cara Yunho dan Changmin memperjuangkan hubungan mereka? HOMIN! New Fanfict! boyxboy HOxMIN! DLDR! Here it is, We Got Married Chapter 2

1. Chapter 1

"Jung Michun Present"

An Alternative Universe

"WE GOT MARRIED"

A Romance _anget-anget_ story

Chaptered 1 of ?

Changmin | Yunho

HOMIN! Changmin!boy Yunho!boy and Other GS!

Rate : T aman

Desclaimer : karakter di dalam milik Tuhan Yang Maha Esa. Ide cerita milik saya sendiri yang entah datang dari mana.

Warning: gaya bahasa informal banget, tapi bisa berubah sesuai kehendak kkk~ ini HOMIN! YUNHO! CHANGMIN! BoyxBoy. DLDR

WE GOT MARRIED

"TUK"

"TUK"

"TUK"

Pria muda berkacamata itu beberapa kali mengetukan penanya ke meja, matanya fokus menatap laptop yang menampilkan deretan-deretan kalimat yang membingungkan. Ia mengacak-acak rambut hitam pendeknya kemudian melepaskan kaca mata tersebut, ia meraih cangkir kopi yang isinya tinggal setengah dan meneguknya sampai habis.

"benar-benar menyulitkan" keluhnya sambil membenturkan kepalanya ke space meja yang kosong.

Sejurus kemudian ia mengangkat kepalanya ketika mendengar tombol password pintu apartemennya berbunyi, ada yang menekannya dari luar. _Pasti orang itu_, ucapnya dalam hati.

Ia keluar dari kamarnya yang sedikit gelap dan melihat pintu apartemennya sudah terbuka menampilkan sesosok pria berjas yang terlihat lebih dewasa darinya.

"mau ngapain?" tanyanya malas.

"eh, ada Changmin" pria itu sedikit tersentak dengan keberadaan sang pemilik apartemen yang keadaannya... yeah, tubuh kucel yang dibalut kaos oblong longgar dan boxer hitam sebatas lutut, ditambah rambut acak-acakan dengan mata sudah berkantung hitam.

Pria dewasa itu sedikit melengo kemudian mengangkat kotak persegi panjang bertuliskan "Pizza" di atasnya.

"Makan malam" ucap pria dewasa itu sambil tersenyum.

"maksudku ngapain Yunho hyung kesini?" tanyanya lagi sambil mengikuti pria berpizza itu ke dapur.

"makan malam, mau apa lagi?" ucap Yunho sambil memiringkan kepalanya.

Changmin memutar bola matanya malas "kan bisa makan di rumahmu sendiri? Ngapain disini?"

"pengen makan bareng. Emangnya ga boleh makan bareng pacar sendiri?" tanya Yunho sok polos.

Changmin menghela napas, ia mengambil cangkir di rak berniat membuat kopi lagi, "kan udah aku bilang, akhir-akhir ini aku sibuk buat selesain tugas akhirku buat ujian nanti. Aku ga bisa nemenin hyung terus"

Yunho menatap cangkir berisi cairan hitam di tangan Changmin "belum makan, ya?" tanyanya.

"hyuungg~" Changmin greget juga dengan Yunho yang selalu mengalihkan pembicaraan.

Baru ia akan mengangkat cangkir kopi untuk ia minum, Yunho sudah merebutnya digantikan dengan sebox pizza di tangan Changmin.

"makan ini. Ngerjain tugas mulu, nanti kalau kamu ga bisa ujian gara-gara sakit, gimana?" ucap Yunho kemudian menyeruput kopi dengan uap yang masih mengepul dan hampir membakar lidahnya, "kok panas?" sambar Yunho.

Changmin menatap Yunho dengan bengong "kan emang baru aja dibikin. Hyung liat sendiri 'kan aku baru bikin kopi, terus juga tadi mau aku tiupin dulu, hyung"

"aaah..." Yunho pergi meninggalkan dapur itu sambil sesekali menjulurkan lidahnya agar kembali dingin.

Changmin menatap punggung Yunho sambil tersenyum geli, _ada-ada saja orang itu._

Kemudian ia menatap box pizza yang masih terisi penuh, benar saja ia belum makan sama sekali, dan baru terasa lapar karena melihat makanan di hadapannya. Semua itu gara-gara tugas akhir yang menyebalkan. Ia mengambil sepotong pizza dan melahapnya, kemudian berjalan mengikuti Yunho yang sepertinya sekarang ada di kamarnya.

WE GOT MARRIED

"kamarmu gelap banget sih, Min" ujar Yunho ketika melihat Changmin yang mulutnya penuh dengan pizza baru kembali dari dapur. Changmin memperhatikan kamarnya yang hanya di terangi oleh lampu belajar dan laptop yang ada di atas meja.

"aku tahu kamu lagi nyari wangsit buat ngerjain tugas, tapi ga usah gelap-gelapan kaya di goa juga. Ga baik buat mata kamu tahu"

Yunho menekan tombol lampu kemudian duduk di atas kasur. Changmin hanya menatap malas kelakuan Yunho, lalu ia kembali mematikan lampunya dan kamar kembali gelap seperti semula. Apa yang salah? Ia lebih suka seperti ini, membantunya untuk lebih fokus. Yunho hanya menghela napas melihat Changmin yang kembali menyibukan diri dengan laptopnya.

Cekrek

Changmin kaget setengah mati, ia kira ada kilat atau geledek atau petir di malam cerah begini. Ia menengok kebelakang, menatap ganas Yunho yang tengah berdiri di samping tombol lampu sambil nyengir tanpa dosa.

"HYUNG! Kau mengagetkan ku!"

"lebih baik begini Min. Siapa tahu kepalamu juga ikutan bercahaya seperti lampu, hehehe" ucapnya ringan kemudian pergi ke kamar mandi.

"terserah kau sajalah!" jawab Changmin ketus lalu kembali fokus dengan laptopnya.

Beberapa menit kemudian, Yunho keluar dari kamar mandi dengan wajah yang lebih segar, mengganti pakaiannya dengan kaos hitam dan celana training yang pastinya milik Changmin.

Ia berdiri di belakang kursi Changmin dan mendekatkan kepalanya, ia membaca beberapa paragraf di sana dan berkomentar "bagus" sambil menganggukan kepalanya.

Changmin berbalik kaget dengan mata melotot, "hyung! Tidak bisa 'kah kau berhenti mengagetkanku?!"

Yunho menatap Changmin heran, "kau ini sedang mengerjakan tugas apa melamun sih? Kok kaget mulu?"

"aku sedang berpikir, tahu?! Pergi sana!" ujarnya sambil mendorong Yunho menjauh.

"ya sudah" ucap Yunho kemudian membaringkan tubuh lelahnya di kasur milik Changmin.

"ARRGGHH"

Baru beberapa detik Yunho memejamkan matanya dan hampir terlelap, ia terhenyak kaget mendengar raungan di hadapannya. Ia langsung bangun berdiri menatap khawatir Changmin yang sedang memegangi kepalanya.

"kenapa Min?" tanya Yunho khawatir.

Changmin memutar kursinya dan menatap Yunho, "aku pusing hyuuuuung... ini sulit sekali" ujarnya manja.

Yunho melengo melihat pemandangan itu, seorang jenius Shim Changmin kesulitan mengerjakan tugas? Yunho pun kembali mendudukan dirinya di kasur, _bikin kaget saja._

"tidur dulu, sini. Itu bisa di kerjakan besok" perintah Yunho lembut sambil menepuk sampingnya yang kosong.

Changmin kembali berbalik mengacuhkan perintah Yunho. "kenapa sih dosen kolot itu harus memberikan judul yang sulit ini kepadaku?!" ucap Changmin sambil menangkup wajahnya.

"itu karena dosenmu tahu potensi yang kamu miliki dan ia yakin kamu bisa mengerjakannya" jawab Yunho menyemangati.

"itu kan ga adil!"

"tentu adil, kamu 'kan sudah terlahir jenius. Masa ngerjain tugas yang cetek sih" kembali timpal Yunho.

"nyebelin banget sih! Tetap saja hyung.. masalahnya judul yang aku dapet itu ga masuk akal banget. Masa aku disuruh nulis Pengaruh Kasus Saefool Jamilah terhadap Psikologis Anak-Anak diatas Umur? Kan' ga nyambung sama jurusan aku ya hyung"

_Eh, kok Changmin jadi ngelantur gitu ya. _Yunho menatapnya takut. "Min mending tidur, dari pada kamu jadi nulis yang engga-engga"

"hyung, aku mau ngerjain tugas. Ga mau disuruh tidur" sambar Changmin.

Yunho menghela napas. _Dilihat-lihat, kasihan juga sih anak ini. Sifatnya terlalu perfectsionis jadi harus bener mulu._

"Changmin-ah.. bobo yuk"

"Min-ah..."

"Chwang-ah..."

"bebebku,
sayangku.."

"Chagiya.."

"Honeey.."

"Yeobo..."

"HYUNG!"

Yunho tersentak. "berhenti bersuara atau kau aku keluarkan dari kamar ini! Dan berhenti mengeluarkan panggilan-panggilan menjijikan itu!"

Beberapa menit, akhirnya Yunho benar-benar diam. Changmin mematikan laptopnya, sepertinya ia benar-benar sudah tidak bisa melanjutkan mengerjakan tugasnya. Ia bangkit dari kursi dan melihat Yunho yang sudah tertidur dengan pulas.

_Ini kan hari Sabtu, kenapa Yunho-hyung pulang selarut ini? Dan hyung juga terlihat sangat lelah, apa yang dia kerjakan ya? _Changmin mematikan lampu kamarnya dan kemudian berbaring di samping Yunho. Ia merapikan selimut mereka dan ikut terlelap menyusul Yunho.

WE GOT MARRIED

Yunho terbangun karena mendengar sayup-sayup bunyi keyboard yang ditekan di sampingnya, ia juga dapat menghirup aroma kopi pagi yang khas.

"itu kopi buat kamu hyung" ucap Changmin yang sedang bersandar di kepala kasur dengan laptop di pangkuannya. Yunho menatap kopi itu.

"hangat kok, ga panas" kembali ujar Changmin.

Yunho mendudukan dirinya dan meraih cangkir kopi itu. _ah, iya. Samalam 'kan aku tidur di sini._

"Changmin-ah" panggil Yunho setelah sebelumnya ia meletakan cangkir kopi ke tempatnya semula.

"apa?"

"hari ini 'kan hari Minggu"

"ya emang hari Minggu hyung.." timpal Changmin dengan cepat.

"aku belum selesai ngomong"

"hhnn"

"kita jalan-jalan yuk" ajak Yunho. Sebenarnya sih dari kemarin Yunho sudah merencanakan acara hari ini. Walaupun kemarin hari Sabtu, ia tetap pulang malam untuk menyiapkan sesuatu untuk Changmin. Yunho tersenyum kecil membayangkan bagaimana reaksi Changmin karena

kejutannya. Apakah Changmin akan menangis haru, kemudian memelukanya kemudian menciumnya kemudianâ€”

"ga mau"

â€”menolaknya.

"ye?" seketika Yunho bengong dan senyum yang menggelikan itu hilang.

"kenapa? Ini 'kan hari Minggu" heran Yunho dengan wajah memelas.

"karena ini hari Minggu, aku mau fokus mengerjakan tugas"

Yunho terlihat sebal diduakan dengan tugas menyebalkan itu. Ia menyandarkan tubuhnya kemudian meminum kopinya. "dasar Changmin, ga pernah ada manis-manisnya sama hyung" gumamnya pelan.

Changmin memutar bola matanya malas mendengar gumaman Yunho, ia pun bangkit menaruh laptop di atas meja kemudian mengambil cangkir kopi yang ada di tangan Yunho. Ia pergi meninggalkan kamar tanpa sepatah katapun, membuat Yunho heran dengan tingkah Changmin yang serba tiba-tiba.

Beberapa saat kemudian, Changmin datang dengan cangkir kopi yang sama dan memberikannya kepada Yunho. Lalu Changmin duduk di depan mejanya dan kembali menatap laptopnya itu.

Yunho menatap Changmin dan cangkir kopi secara bergantian, _ada apa sih sama Changmin?_

Ia pun menyeruput kopinya dan diam beberapa saat, ada yang aneh dengan kopinya, sedetik kemudian Yunho terbatuk kemudian menatap horror ke arah Changmin.

"Changmin-ah.. uhuk.. apa yang sudah kamu lakukan ke kopi hyung?" tanya Yunho horror.

"tadi kata hyung ga ada manis-manisnya, ya udah aku tambahin gula" jawab Changmin dengan santai.

Yunho semakin melebarkan mata dengan mulut terbuka.

Changmin berbalik menatap Yunho dengan heran, "padahal hyung, menurutku kopinya udah manis. Kok hyung minta tambah gula?" tanya Changmin polos.

Ya Tuhan, sebenarnya Changmin sedang mengerjaiku atau bukan sih?
_semalam minum kopi panas, sekarang kopi super manis yang nyelekit, ya Gustii. _Batin Yunho

Yunho menghela napas kemudian berkata "hyung benar-benar akan diabetes Min, ini terlalu manis"

"cih.. gombal murahan" ejek Changmin mengingat dulu Yunho sering menggombalinya dengan kata-kata _manis _dan_ diabetes_. Kan alay.

Kini Yunho sesak napas karena sikap Changmin, _HYUNG__ BUKAN LAGI

NGEGOMBAL CHANGMIN! SAKING MANISNYA, MALAH JADI LEBIH BERBAHAYA DARI KOPI SIANIDA! _Kembali batin Yunho merana. Yunho mengusap dada untuk menenangkan dirinya, mungkin saat ini Changmin benar-benar sulit untuk berpikir karena tugas itu.

Berhasil menenangkan diri, Yunho bangkit dari kasur dan berdiri di belakang kursi Changmin.

"Changmin-ah"

"hmm?"

"hyung mau bilang sesuatu" ujar Yunho pelan. Terdengar nada serius di dalamnya, membuat perhatian Changmin sedikit tertarik.
"apa?"

"karena hari ini ga mungkin pergi buat jalan-jalan..." _yah gagal deh ngasih kejutannya._

Kalau sudah ditolak begitu memang bakal sulit mengajaknya. Apalagi Changmin tipe keras kepala yang tidak bisa dipaksa dan Yunho tidak mau ambil pusing semua itu, ia sudah hapal seperti apa Changmin.

"aku mau ngomong langsung di sini aja" lanjut Yunho.

Changmin terkesiap dengan perlakuan Yunho yang memeluk lehernya dari belakang.

Yunho terdiam sesaat membiarkan Changmin merasakan detak jantungnya.

Changmin pun menghentikan kegiatannya sejenak, menunggu kalimat Yunho selanjutnya.

"kita nikah yuk"

END or TBC?

*annyeonghaseo... mbak-mbak, teteh-teteh, ibu-ibu, kakak-kakak sekalian...

Fanfic ini mungkin sebagai debut (atau comeback) saya di sini hehe.

Sempet hiatus panjang, dan sekarang kambek dengan fanfic dan penname baru muhahaha. Panggil aja saya cun atau ncun, karena sehari-hari juga suka dipanggil begitu sama temen-temen.

Yah, sukur-sukur ada yang ngenalin saya siapa dulunya, kalo ga ada yang inget juga ga apa-apa hahaha.

Tadinya ga mau publish sekarang-sekarang, karena takut mabok terus hiatus lagi wks. Tapi gara-gara photo-photo shilla duty free kamvret yang isinya enghh semua, jiwa perHOMINan gue membara lagi #alay

Tapi serius, disaat gue hampir melupakan mereka, SDF datang dengan kekamvretan mereka yang engh~ hahahaaaa

Ya sudah, supaya makin semangat dan ffnya cepet dilanjut, silahkan

isi kolom komentar untuk saran dan kritiknya, Terima Kasih :*

Paii paii

OMAKE

Changmin keluar dari kamarnya sambil membawa cangkir kopi milik Yunho.

"apa-apaan sih orang itu? Kopi manis gini dibilang ga ada manis-manisnya" grutu Changmin dengan kesal.

"emang dia pikir aku ga bisa apa bikin kopi"

Changmin membuka tempat gula dan menambahkan satu sendok gula ke dalam cangkir kopi.

"masih pahit ga ya? Tambah lagi deh, biar kerasa manisnya!" ucapnya greget sambil menuangkan dua sendok gula lagi ke dalam cangkir.

Tiba-tiba telepon apartemennya berbunyi, Changmin pun bergegas mengangkat panggilan tersebut.

"yeoboseo" sapa Changmin dengan sopan.

"..."

"nde, ini dengan saya sendiri"

"..."

"nde? Tagihan air? Tagihan air apa? Saya sudah melunasinya kemarin pak" ujar Changmin sabar.

"..."

"nih ya pak, saya tidak peduli! Yang jelas saya sudah melunasinya, oke?" geram Changmin kemudian menutup teleponnya.

Changmin mengurut pelipisnya yang sakit. "tagihan air apaan sih! Udah dibayar juga! Dasar kakek tua!" Changmin pun kembali ke dapur dengan raut kesal. Akhir-akhir ini banyak sekali yang membuatnya kesal.

Ia melihat cangkir kopi Yunho yang sempat terbengkalai. _Duh, tadi udah di tambah gula apa belum ya? Duh, kepalaku jadi pusing begini sih. Ah sudahlah, tambah gula lagi deh biar manis. _Dan Changmin pun menambahkan beberapa sendok gula lagi ke dalam cangkir milik Yunho.

2. Chapter 2

"Jung Michun Present"

An Alternative Universe

WE GOT MARRIED

A Romance story

Chaptered: 2 of ?

Changmin | Yunho

Heechul, Hangeng as Changmin's parent

Shim Sooyeon, Shim Jiyeon as Changmin's sister

Others

Rate : T

Desclaimer : karakter di dalam milik Tuhan Yang Maha Esa. Ide cerita milik saya sendiri yang entah datang dari mana.

Warning: TYPO! Alur absurd! HOMIN! BoyxBoy. Changmin!boy Yunho!boy and GENDERSWITCH for Eomma! DLDR

"WE GOT MARRIED"

"_kita nikah yuk"_

Sinar matahari pagi perlahan memasuki celah-celah jendela kamar apartemen Changmin. Changmin berdiam diri menatap layar laptop, gemericik air yang berasal dari kamar mandi terdengar sayup-sayup olehnya.

"_kita nikah yuk"_

Kalimat singkat yang 30 menit lalu terlontar dari bibir seorang pria pemilik hatinya terus terngiang dalam benak Changmin.

Ia tersadar dari lamunan ketika pintu kamar mandi terbuka menampakan Yunho yang berbalut handuk putih di pinggang.

"Kenapa?" tanya Yunho yang sadar diperhatikan oleh Changmin.

Changmin hanya terdiam kemudian menggeleng. _Orang ini baru saja melamarku, tapi apa yang harus aku katakan pada eomma dan abeoji?_

Changmin menghela napas, tiga tahun mungkin lebih ia berpacaran dengan Yunho tanpa sepengetahuan keluarga masing-masing. Sering Changmin berpikiran untuk mengenalkan Yunho sebagai kekasihnya kepada orang tuanya, tapi ia tidak pernah yakin bahwa orang tuanya akan menerima hubungan mereka. Changmin pun sudah tidak mau ambil pusing tentang semua itu, ini masalah hatinya.

Tapi pada akhirnya waktu seperti ini pasti akan tiba juga.

"Changmin-ah." Yunho memanggilnya.

Changmin menoleh, mendapati Yunho yang sedang mengancingkan kemeja putihnya. "Kamu tidak sedang berpikiran kalau aku sedang bercanda 'kan?"

"Ani, hanya saja..." Changmin terdiam.

Tidak. Changmin tidak pernah berpikir kalau Yunho sedang bercanda. Walaupun mereka sama-sama tidak membicarakan hubungan ini kepada keluarga mereka, bukan berarti Yunho dan Changmin tidak serius menjalani hubungan ini.

Changmin memang bukan tipe orang yang mudah memperlihatkan perasaannya. Tapi bagi Yunho, hanya sekali menatap mata Changmin, ia dapat melihat segala perasaan di balik hubungan ini.

Begitu pun dengan Changmin, ia tahu Yunho orang yang seperti apa. Yunho adalah orang yang selalu serius dalam melakukan apapun, termasuk menjalani hubungan mereka yang sudah berjalan selama tiga tahun ini. Changmin dapat merasakan segala ketulusan dari setiap perlakuan Yunho terhadapnya.

Tapi, Changmin ragu untuk beberapa hal.

"Hyung... apa kau sudah memberi tahu orang tuamu?" tanya Changmin tiba-tiba.

Yunho berpikir sejenak, "Belum sih." jawabnya ringan.

"Bagaimana kalau mereka menolak diriku?" tanya Changmin bimbang.

Yunho berjalan menghampiri Changmin, "Eomma tidak akan tega menolak namja manis seperti mu." ucapnya sambil menyentil hidung Changmin.

"Hyuung~ aku serius" rengek Changmin.

"Aku juga serius, Min. Sudahlah, jangan terlalu mengkhawatirkan orang tua. Kalau tidak direstui tinggal kawin lari saja, apa susahnya?"

Changmin melotot mendengar gurauan Yunho yang garing.

"Ya sudah, sekarang fokus saja sama tugasmu ini supaya cepat selesai. Kemudian kamu bisa menemaniku sepanjang hari, oke?" ucap Yunho sambil memutar tubuh Changmin agar kembali menghadap laptop.

"Sekarang hyung harus pergi, tiba-tiba eomma minta diantar ke pesta rekannya nanti malam"

_Nanti malam 'kan masih lama, _grutu Changmin dalam hati.

Sepeninggal Yunho, kini apartemen Changmin kembali sepi. Ia masih belum bisa berkonsentrasi mengerjakan tugasnya, "Benar, harus kubicarakan sekarang juga."

Changmin merasa ia benar-benar harus membicarakan hubungan mereka kepada orang tuanya. Cepat atau lambat orang tua mereka pasti mengetahui tentang hubungan ini, tapi lebih cepat memang lebih baik.

Changmin kembali mencoba fokus kepada laptopnya tapi hasilnya, "hhhh..." _gagal deh buat fokus di hari minggu._ Sekarang Changmin menyesali sudah menolak ajakan Yunho untuk pergi jalan-jalan.

WE GOT MARRIED

Pukul 5 sore di hari Senin. Changmin berdiri tepat di depan pintu sebuah rumah yang lumayan besar. Ia membuka pintu itu dan disuguhi oleh tatapan heran dua gadis muda yang tengah duduk di sofa ruang tamu rumah mereka.

"Oppa?" seru kedua gadis tersebut.

Gadis yang paling muda berlari kecil menghampirinya kemudian merangkulnya, "Oppa, kenapa pulang? Tidak biasanya oppa pulang di hari Senin. Ah, harusnya 'kan akhir pekan kemarin oppa pulang. Tapi kenapa oppa pulang hari ini? Ini sangat aneh, iya 'kan eonni? Tidak biasanya oppa seperti ini..."

"Jiyeonie..." Changmin menghentikan pertanyaan bertubi-tubi yang menyakitkan telinganya itu.

"Ne?" kini Jiyeon adik perempuan termudanya itu menatap Changmin dengan polos.

Changmin menghela napas, "Oppa perlu bicara dengan eomma dan abeoji, jadi oppa pulang hari ini, arraseo?"

Jiyeon mengangguk mengerti, "Dimana eomma dan abeoji sekarang?" tanya Changmin.

"Appa belum pulang dari kampus, dan eomma sedang memasak di dapur. Biar ku panggilkan." ucap Jiyeon sambil berlari ke arah dapur.

"Eomma... oppa pulang, dia ada di depan. Aneh bukan?" teriaknya memenuhi seisi rumah yang sepi.

Changmin dapat bernapas lega, sekarang suara Jiyeon tidak mengganggu pendengaran yang membuat kepalanya semakin pusing. Ia melempar tasnya sembarangan ke arah sofa.

"YA!" seru gadis muda lainnya yang terkena lemparan tas.

Changmin duduk di samping gadis yang sedari tadi acuh dengan kehadirannya dan terus memainkan smartphone miliknya itu, setidaknya anak ini tidak akan seberisik Jiyeon.

"Mian." ucap Changmin pelan.

"Mau minta restu, ya? Sampai-sampai orang yang paling anti buat pulang ke rumah datang di hari Senin yang sibuk ini" tebak gadis itu tanpa mengalihkan perhatiannya dari smartphone miliknya.

Changmin menatap sebal adik pertamanya itu. _Oh tidak lagi_.

"Jangan omong kosong." ucap Changmin lelah.

Changmin beranjak dari tempatnya, harusnya dari tadi ia langsung ke kamarnya saja.

"Jadi benar mau minta restu sama appa dan eomma? Siapa calon kakak iparku?" tanya Sooyeon menghentikan langkah Changmin. _Ternyata

Sooyeon lebih parah dari Jiyeon. _Pikirnya geram, kemudian meninggalkan tempat itu tanpa kata.

WE GOT MARRIED

Malam kian menyapa. Changmin berbaring di atas kasurnya yang dinginâ€”mungkin karena baru ia tiduri lagi setelah satu bulan tidak pulangâ€” Changmin belum mengutarakan maksud dan tujuan ia pulang di hari Senin yang sibuk ini, tidak mungkin 'kan saat makan malam tadi ia tiba-tiba mengatakan akan menikah. Bisa-bisa Ayah, Ibu dan adik-adiknya tersedak sendok masal, 'kan repot.

Changmin bangkit dari tidurnya. Ia mengambil sekantong plastik berisi cemilan favorite adik-adiknya, ia sengaja sebelum pulang ia mampir dulu ke mini market dekat rumahnya untuk membeli semua cemilan itu.

Ia pun keluar dari kamar dan dapat ia lihat Ayah, Ibu beserta kedua adiknya tengah berkumpul di ruang keluarga.

"Sooyeon-ah, Jiyeon-ah.. kemarilah." titah Changmin dari kejauhan.

Mereka berempat yang ada di ruang keluarga menatap Changmin heran. Beberapa detik kemudian Jiyeon berdiri menghampiri Changmin.

"Eonnie!" seru Jiyeon yang melihat Sooyeon tidak beranjak sedikit pun. Sooyeon memutar bola matanya malas kemudian menghampiri Oppanya, _apa lagi sih?_

"Ini untuk kalian." Changmin menyodorkan plastik berisi cemilan kepada mereka berdua.

"Uwaa... selain Oppa pulang di hari Senin, Oppa juga membawa banyak makanan." seru Jiyeon bahagia yang langsung menerima kantong itu dengan senang hati.

"Tapi kalian makannya di kamar saja yah. Oppa perlu bicara dengan eomma dan abeoji, jadi jangan mengganggu." pinta Changmin dengan sangat.

Sooyeon mengangkat alisnya sebelah, "Mau menyogok kami, eoh?"

"Ish.. anak ini!" Changmin benar-benar ingin menjitaknya saat itu juga.

"Sudahlah eonnie, ayo kita makan ini." ucap Jiyeon sambil menarik Sooyeon ke kamar mereka.

Akhirnya... dua, sudah..

Changmin menatap orang tuanya kemudian menghela napas.. _pelan-pelan saja._

Kini Changmin duduk di atas sofa di hadapan orang tuanya. Heechul sang ibu sedang fokus melihat berita fashion di PC tabnya, sedangkan Ayahnya sibuk memeriksa kertas-kertas bertuliskan aksara China yang mungkin sedikit ia mengerti, mungkin itu milik mahasiswanya. Maklum, Shim Hangeng ini memang seorang dosen Sastra China di salah satu

kampus terkenal di Seoul.

"Tumben, Min." ucap Ayahnya tiba-tiba yang masih fokus dengan kertas di tangannya.

"Ye? Maksud Abeoji?" kaget Changmin yang sedari tadi sedang berpikir.

"Tumben pulang. Terus bawa makanan banyak buat Sooyeonie dan Jiyeonie. Kaya bukan kamu banget." gurau Hangeng sambil diiringi tawa ringan.

"Hehehee..." Changmin hanya bisa tertawa garing menanggapi Ayahnya.

Beberapa menit, Changmin terdiam lagi memikirkan kalimat untuk memulai percakapan. Ia menghela napas kemudian menatap orang tuanya.

"Eomma.. Abeoji." panggilnya sedikit grogi.

"Hmm.." balas Heechul yang masih fokus dengan PC tabnya.

"Ada yang ingin kubicarakan."

Hangeng menatap putra sulungnya itu, "Bicara saja, Min."

"Ada apa?" akhirnya Heechul mengangkat kepalanya menanggapi Changmin.

Changmin meneguk ludah dengan susah payah, Ayah dan Ibunya tidak akan serangan jantung mendadak 'kan?

"Anoo, itu.. aku mempunyai kekasih."

"Ooh.." setelahnya Heechul kembali sibuk update fashion terbaru masa kini.

"Memangnya kenapa, kau 'kan sudah dewasa." Hangeng masih memperhatikan Changmin, sedikit tertarik dengan pembicaraan yang dimulai anaknya itu.

Changmin mengusap tengkuknya, orang tuanya benar-benar tidak akan stroke mendadak 'kan?

"Ya itu, kami ingin menikah..."

Hangeng menaruh kertas-kertas tadi di atas meja, dan menatap Changmin heran "Menikah?"

"Iya, tapi masalahnya..." _bagaimana aku mengatakannya ya?_

"Tapi masalahnya, eomma, abeoji.. dia seorang namâ€”"

Seketika Heechul tersadar dari dunia fashionnya dan menatap menatap Changmin horror, "Menikah kau bilang? Bukannya kau sedang sibuk mengurus ujian akhirmu? Kenapa mudah sekali mengatakan untuk menikah?"

Changmin berpikir sejenak, "Ah itu... itu karena dia sudah melamarku

kemarin dan..."

"MWO?" seru kencang kedua orang tuanya bersamaan.

Masih dengan wajah horror, Heechul menatap Changmin dengan seksama, "Melamarmu? Bagaimana mungkin seorang wanita melamar pria?"

Hangeng mengusap dagunya dan berkata, "Yeobo, aku baru tahu kalau zaman sekarang wanita benar-benar berjalan di depan pria kkk~"

Heechul menatap suaminya dengan tatapan _bukan waktunya untuk bercanda!_

"Dia bukan seorang wanita!" seru Changmin tiba-tiba dan berhasil membuat jantung kedua orang tuanya hampir berhenti.

"YE?"

"diaseorangnamjaberusia27tahunnamanyaJungYunho" ucap Changmin dengan satu tarikan napas.

"..."

"..."

Hanya suara dentingan jam dinding yang terdengar memenuhi ruang keluarga ini, sampai akhirnya Hangeng bersuara "Nam..namja?"

Changmin menatap orang tuanya, dapat ia lihat wajah Ibunya langsung berubah pucat setelah mendengar penuturannya.

"Yeobo... kepalaku." ucap Heechul sambil memegangi kepalanya yang tiba-tiba sakit. Anaknya? Changmin? Bagaimana mungkin?

Hangeng langsung merangkul istrinya yang hampir tidak sadarkan diri.

"Eomma?" seru Changmin khawatir.

"Sooyeon-ah, Jiyeon-ah, dari pada kalian menguping disana lebih baik kalian kemari. Bantu eommamu ke kamar" ujar Hangeng yang sedari tadi mengetahui kalau kedua putrinya berada tidak jauh dari sana.

Sooyeon dan Jiyeon berlari kecil menghampiri mereka, "Nde appa." mereka berdua pun membantu Heechul berjalan ke kamarnya.

"Eomma," kembali panggil Changmin yang berniat mengikuti Ibunya ke kamar.

"Changmin-ah" panggil sang Ayah yang kini sudah berdiri di sampingnya.

Changmin menunduk, tidak berani menatap mata sang Ayah.

"Kau tahu 'kan itu tidak benar?" tanya Hangeng, tidak ada nada menyalahkan dari kalimatnya. Itulah yang membuat Changmin mengaggumi sosok sang Ayah.

"Arrayeo." masih tidak berani menatap sang Ayah.

Hangeng kembali duduk di sofa, tidak bersuara. Ia tahu, pasti masih ada yang ingin Changmin sampaikan.

"Tapi aku sudah terlanjur menyukainya. Kami sudah terlalu jauh." suara Changmin sedikit bergetar, terdengar sedikit penyesalan di suaranya. Menyesal, kenapa ia tidak membicarakan ini sejak awal.

"Sejak kapan?" masih dengan suara Hangeng yang meneduhkan hati Changmin.

"Aku sudah bertemu dengan Yunho sejak tahun pertama ku di SMU, kami satu asrama. Tapi baru menjalin hubungan tiga tahun terakhir ini." jelas Changmin hati-hati.

"Aku mengerti."

Changmin menatap Ayahnya heran "Abeoji?"

WE GOT MARRIED

"Eomma? Gwenchana?" tanya Jiyeon khawatir.

Heechul tersenyum, tidak mau membuat anak bungsunya khawatir, "Eomma baik-baik saja"

Pintu kamar terbuka dengan Sooyeon yang datang membawa segelas air untuk Ibunya, "Tapi eomma pucat sekali." ujarnya.

Tiba-tiba, pintu kamar kembali terbuka, ada Changmin di sana dan Hangeng di belakangnya.

"Sooyeonie, Jiyeonie.. bantu appa sebentar yuk." pinta Hangeng untuk menarik kedua gadisnya keluar.

"Nde appa." seru mereka berbarengan.

Setelah pintu tertutup, Changmin melangkah semakin dalam, "Eomma" panggilnya pelan.

Heechul hanya diam kemudian membalikan tubuhnya membelakangi Changmin.

Changmin duduk di ujung kasur sambil menatap punggung Ibunya.

"Eomma, kau tahu 'kan, sejak kecil aku sudah tinggal jauh dari kalian. Kau ingat waktu aku 6 tahun, aku ikut harabeoji ke Jepang?" Changmin memulai pembicaraan dengan mengingat masa kecilnya.

Heechul masih tetap dengan pendiriannya, diam.

Changmin tersenyum pahit mengingat masa kecilnya, "Lalu saat pulang ke Korea di usiaku yang ke-12 aku sudah tinggal di asrama, dan sampai sekarang pun aku tinggal di apartemen terpisah dari kalian."

Heechul tetap diam, tapi matanya mulai berlinang mengingat masa kecil

Changmin yang penuh tangisan. Penyesalan-penyesalan itu mulai kembali menghantui hatinya.

"Eomma, walaupun sebenarnya aku yang menginginkan tinggal jauh dari kalian, aku tidak bisa menyangkal kalau aku sangat merindukan kalian." kini air mata Heechul benar-benar jatuh. Changmin hampir tidak pernah membahas ini.

"Aku juga tidak memiliki begitu banyak teman. Aku sedikit kesepian. Tapi orang itu datang, dia menawarkan apa yang kubutuhkan sebagai teman. Kadang aku merasa dia seperti abeoji yang mengarahkanku dengan baik. Dia juga terlihat seperti eomma yang penyayang, walaupun sebenarnya dia tidak bisa memasak kkk~, dia memberikan kehangatan yang jarang kudapatkan. Dia seperti hyung yang aku butuhkan."

Changmin menunduk mengusap setitik air matanya, ini kali pertamanya ia mengutarakan isi hatinya kepada Ibunya. Kemudian ia tersenyum mengingat bagaimana Yunho bisa membuatnya jatuh hati.

Tapi Heechul masih dengan kekerasan kepalanya dan tetap bungkam tidak mau menaggapi Changmin.

"Tapi aku sadar, eomma dan abeoji sangat berharga bagiku lebih dari apapun. Maka dari itu, aku minta maaf padamu.. Maafkan aku, eomma."

Changmin menatap punggung eommanya, tidak sabar juga sedari tadi diacuhkan oleh Ibunya

"Eomma, jangan begini.. kumohon, bicaralah."

Kini Changmin benar-benar hampir menyerah dengan sikap keras kepala Ibunya, dan tanpa pikir panjang ia berkata, "Eomma, aku akan melakukan apa saja agar kau mau memaafkanku... Eomma mau aku memutuskannya? Tentu saja, aku akan melakukannya untukmu."

"Tentu! Putuskan dia!"

"Mwo?"

To be continued

a.n: annyeong semuanya... chapter awal seru-seruan, tapi chap 2 ini malah serius gini hahaha :D

special fast update buat teman-teman yang udah dukung FF ini :D

big hug and thanks for : **angelmax28. am, luvhomin, Guest, neko. chan., Chwangminnie, minnieluv, xxx**

silahkan sampaikan segala saran dan kritik untuk FF ini, sesungguhnya dede masih membutuhkan bimbingan wks~

sampai ketemu di chapter berikutnya ^^~

OMAKE

"Eonnie? Sedang apa?" tanya Jiyeon yang sadar kalau Sooyeon tidak mengikutinya ke kamar. Sooyeon malah berjongkok di samping lemari

kaca yang tak jauh dari ruang keluarga.

Jiyeon pun ikut berjongkok di sana, dan mengikuti arah pandang Sooyeon.

"Nanti Oppa marah kalau kita menguping." ucap Jiyeon khawatir.

"Sssttt.. Oppa tidak akan marah kalau kita tidak ketahuan. Makanya diam." Sooyeon kembali fokus mempertajam pendengarannya.

"Anoo, itu.. aku mempunyai kekasih." terdengar pelan suara Changmin dari ruang keluarga. _Tuhkan bener aku bilang, _batin Sooyeon.

"Oppa punya pacar?" tanya Jiyeon antusias "Sssttt..."

"Ya itu, kami ingin menikah..." kembali suara Changmin terdengar oleh mereka berdua.

"Menikah?" seru mereka berdua.

"Eonnie, apa itu tidak terlalu cepat? Kita kan belum berkenalan. Bagaimana kalau calon istri oppa jahat kepada kita?" bisik Jiyeon takut. "Sssttt... sudah dengarkan saja."

"Ah itu... itu karena dia sudah melamarku kemarin dan..."

Kini keduanya ikut menatap bingung mendengar penuturan Oppa mereka.

"Melamar? Wanita bisa melamar pria?" gumam Sooyeon pelan.

"Eonnie.. mungkinkah itu bisa terjadi? Kalau benar-benar bisa.. aku ingin melamar Chanyeol-oppa sekarang juga, hehehe." ucap Jiyeon nglantur.

"Dia bukan seorang wanita!"

"YE?!" seru keduanya bersamaan.

"Kalau bukan wanita terus apa? Betina? Kok Oppa ada-ada aja sih!" seru Sooyeon kesal.

"Itu berarti namja, eonnie." celetuk Jiyeon.

Sooyeon menatapnya heran, "Tidak mungkin!"

"diaseorangnamjaberusia27tahunnamanyaJungYunho"

Sooyeon benar-benar melotot, walaupun tidak terdengar jelas, tapi diakhir kalimat ia dapat mendengar nama...

"Jung Yunho?" gumam Jiyeon, "Kok namanya ga asing sih?"

"Ga asing gimana?" tanya Sooyeon heran.

"Hmmm.. kaya pernah dengar.. nama siapa ya? Tukang bubur di sekolahku bukan, ya? Atau tukang ojek? Sopir taksi? bukan juga.. terus siapa yah.. ah, nama artis.. U-Know Yunho! Eonnie ingat tidak?"

Sooyeon memutar bola matanya malas, "Jiyeon-ah, sebenarnya itu tidak penting. Yang jadi masalah, Oppamu itu pacaran sama namja! Itu masalahnya Jiyeonie!"

"Eh? Namja? Jangan-jangan, Oppa beneran pacaran sama artis U-Know Yunho? Itu gawat, nanti keluarga kita jadi sorotan publik, eonnie. Bagaimana ini?"

Sooyeon menepuk kepalanya, sebenarnya apa yang ada di otak adiknya ini.

"Sooyeon-ah, Jiyeon-ah" terdengar suara ayah mereka memanggil.

Mereka saling menatap takut "eonnie, bagaimana ini?"

"Dari pada kalian menguping disana, lebih baik kalian kemari. Bantu eommamu ke kamar" lanjut ayahnya.

"Oppa marah tidak, ya?"

End
file.